

Puas Sesuai *Syari'at*: Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah dengan Cara *Ta'aruf*

Muhammad Zein Permana¹, Asfahani Kurnia²

^{1,2}Universitas Jenderal Achmad Yani, Jl. Terusan Jend.Sudirman, Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: zein.permana@lecture.unjani.ac.id

Abstract / Abstrak	Keywords / Kata kunci
<p><i>This study aims to explore marital satisfaction in couples who are married through ta'aruf. The method used is qualitative approach with phenomenological analysis. Data collection was carried out through in-depth interviews on 5 participants. This study describes that couples who marry through ta'aruf, have relatively the same object of satisfaction, namely religiosity with the aim of getting the rida and blessing of Allah Swt. This finding shows that research related to marital satisfaction, especially in couples who are married in a ta'aruf way, is no longer a subjective study, but has an alternative to begin to be objectively explained, predicted, and even controlled through religiosity factors. Also, marriage through ta'aruf is not only explained in the relational area between husband and wife, but also becomes part of the spiritual area and even religion, getting married as part of worship.</i></p>	<p><i>Marital satisfaction; Ta'aruf; Marriage</i></p>
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara <i>ta'aruf</i>. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui analisa fenomenologi. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 5 partisipan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pasangan yang menikah dengan cara <i>ta'aruf</i>, memiliki objek kepuasan yang relatif sama, yaitu secara religiusitas dengan tujuan untuk mendapatkan rida dan keberkahan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terkait kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan yang menikah dengan cara <i>ta'aruf</i>, bukan lagi penelitian yang bersifat subjektif, tetapi memiliki alternatif untuk dapat secara objektif dijelaskan, diprediksi, bahkan berada dalam kendali melalui faktor religiusitas. Selain itu, pernikahan dengan cara <i>ta'aruf</i> tidak hanya dijelaskan dalam wilayah relasional antara suami istri, melainkan menjadi bagian dari wilayah spiritual bahkan agama, yaitu menikah sebagai bagian dari ibadah.</p>	<p>Kepuasan pernikahan; Ta'aruf; Menikah</p>

Pendahuluan

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Olson & DeFrain, 2011). Menurut Fowers dan Olson (1989) terdapat beberapa aspek subjektivitas yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isu kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran, dan orientasi agama.

Kepuasan pernikahan yang subjektif ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tidak ada penjelasan atau faktor universal yang bisa memprediksi kepuasan pernikahan seseorang,

bahkan 5 bahasa cinta yang populer pun ternyata terbukti tidak memiliki asosiasi dengan kepuasan pernikahan (Suriyah dkk., 2020). Hal yang penting menurut Oktaviani dkk. (2018) justru dari bagaimana seseorang melakukan *coping* di dalam pernikahan, walaupun individu belum siap menikah. *Coping* yang baik dalam pernikahan, membuat individu mampu mengekspresikan secara lebih terkendali hingga dipahami secara intim oleh pasangan (Sari, 2008; Sari dkk., 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *ta'aruf* merupakan bentuk adaptasi terutama dalam membangun keterampilan *coping* dan komunikasi individu (Hildawati & Lestari, 2019; Wiyono & Manaf, 2021; Nurlianto, 2021; Shahzad, 2020). Menurut Hana (2012), *ta'aruf* merupakan proses yang dilakukan oleh

seseorang untuk mengenal orang lain dan keluarganya dengan tujuan untuk menikah. *Ta'aruf* secara bahasa berarti saling mengenal. Selain mengenal tentang calon pasangan dalam hal-hal umum seperti fisik, perilaku dan latar belakang, *ta'aruf* juga bertujuan untuk mengenal agama dan akhlak dari calon pasangan tersebut. Hal ini termasuk diperbolehkan melakukan interaksi dengan syarat tidak *berkhalwat* dan menjaga topik pembicaraan sehingga tidak membuka pintu perbuatan haram (Hasbullah, 2012).

Dalam Islam proses *ta'aruf* menjadi sangat penting dilakukan (Yani & Mila, 2018), bahkan sangat dianjurkan dan menjadi cara satu-satunya yang dihalalkan dalam proses pernikahan (Al-Barraq, 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang spesifik mengkaji asosiasi antara *ta'aruf* dengan kepuasan pernikahan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan antara pasangan yang menikah melalui cara *ta'aruf* dan melalui cara pacaran (Utami, 2019).

Dalam penelitian Utami (2019), spesifik ditemukan bahwa pasangan yang menikah melalui cara *ta'aruf* memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, dengan religiusitas sebagai faktor penentu utama. Selain itu Sakinah dan Kinanth (2018) menemukan terdapat peran pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Artinya semakin tinggi pengungkapan diri, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada partisipan. Penelitian tersebut secara tidak langsung menunjukkan terdapat kecenderungan pasangan untuk berkomunikasi yang mengungkapkan diri pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

Kecenderungan temuan yang serupa juga didapatkan dalam penelitian Soraiya dkk. (2016), Nancy dkk. (2020), Nasution dan Samhati (2020) serta Lestari dan Indrawati (2020) yang menemukan tingginya faktor religiusitas dan kecenderungan individu untuk memiliki keterampilan komunikasi pada pasangan *ta'aruf*. Selain terdapat peningkatan komunikasi dan keterampilan interpersonal seseorang dalam pernikahan, *ta'aruf* juga

ditemukan meningkatkan keterampilan *religious coping* individu (Musyahidah, 2018). Hal yang menarik lagi adalah bahwa *ta'aruf* dipersepsi sebagai upaya utama untuk memperoleh keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Hapsa, 2019).

Hasil-hasil penelitian yang telah dijelaskan, semakin membenarkan apa yang disampaikan oleh Fowers dan Olson (1989) serta Olson dan DeFrain (2011) terkait subjektivitas kepuasan pernikahan. Sekaligus juga mendukung pernyataan Oktaviani dkk. (2018) terkait apa yang paling penting dalam pernikahan, yaitu terdapat keterampilan melakukan mekanisme *coping*. Walaupun begitu, dari penelitian-penelitian yang ada, terdapat beberapa hal yang kemudian menjadi pertanyaan dan belum terjelaskan.

Apabila merujuk pada Olson dan DeFrain (2011), temuan-temuan penelitian di Indonesia terkait kepuasan pernikahan pada pasangan yang melalui proses *ta'aruf* seolah menunjukkan subjektivitas. Artinya masing-masing pasangan dalam pernikahannya akan merasa puas secara khas dan idiosinkratik pada hal yang berbeda dengan pasangan lainnya. Namun yang menarik, penelitian-penelitian pasangan *ta'aruf* khususnya yang menggunakan metode kualitatif (Rosita & Indriana, 2014; Supratman & Mardianti, 2016; Musyahidah, 2018; Yani & Mila, 2018; Nurlianto, 2021) menunjukkan adanya kesamaan temuan yang identik, yaitu tema religiusitas dan *syari'at*. Hal ini menjadi menarik karena kemudian, ditemukan dalam penelitian tersebut bahwa yang membuat seseorang menjadi puas dalam pernikahannya bukan karena relasi dengan pasangannya, akan tetapi melalui upaya individu tersebut menghayati religiusitasnya. Artinya dalam pernikahan individu itu puas bukan karena relasi pernikahannya, melainkan karena ikhlas dan menerima bahwa ini merupakan pernikahan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan terhadap dirinya. Hal ini diperkuat dengan kepuasan pernikahan itu akan seiring dengan semakin tingginya keterampilan individu tersebut melakukan *religious coping* (Musyahidah, 2018).

Kesamaan hal dalam kepuasan pernikahan dan *religious coping* menghasilkan kesimpulan sekaligus pertanyaan baru. Pertama, bagi pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*, bisa jadi kepuasan pernikahan itu subjektif dalam tingkatan, namun ternyata objek kepuasannya sama, yaitu secara religiusitas mereka puas. Kedua, pernikahan dengan cara *ta'aruf* tidak hanya dijelaskan dalam wilayah relasional antara suami istri, melainkan menjadi bagian dari wilayah spiritual bahkan agama, yaitu menikah sebagai bagian dari ibadah.

Dalam penelitian ini, kedua hal tersebut dieksplorasi lebih lanjut sebagai sebuah *knowledge gap* (Müller-Bloch & Kranz, 2015), yaitu hal yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk diteliti. Miles (2017) menyatakan *knowledge gap* merupakan adanya kesenjangan penelitian ketika dalam kajian literatur penelitian sebelumnya masih terdapat hal yang belum bisa dijelaskan dan butuh penelitian serta eksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena *tren hijrah* pada masyarakat serta semakin berkembangnya penyedia jasa *ta'aruf online* (Rahman & Zulhaqqi, 2020). Artinya minat masyarakat muslim terhadap proses menikah melalui *ta'aruf* mulai meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi kepuasan pernikahan dalam penghayatan individu terkait menjalankan pernikahan sesuai *syari'at* dan dalam bentuk taat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Fenomenologi merupakan upaya penelitian untuk menjelaskan dan mengeksplorasi pengalaman spesifik individu tentang sebuah fenomena (Creswell dkk., 2007). Fenomena dalam penelitian ini adalah pengalaman seseorang yang menjalani pernikahan melalui proses *ta'aruf*. Proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam.

Partisipan penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Kedua, partisipan laki-laki atau perempuan (bisa salah

satu dari pasangan) dengan usia pernikahan minimal 2 bulan hingga maksimal 2 tahun. Karakteristik tersebut diambil karena usia awal-pernikahan hingga 2 tahun pernikahan dianggap sudah cukup representatif untuk menilai kepuasan pernikahan (Zulaiha & Mutaqin, 2021; Carpena & Jensenius, 2021). Kriteria ketiga adalah yang berdomisili di kota Bandung Jawa Barat. Kriteria ketiga bukan merujuk kepada populasi, karena penelitian kualitatif tidak memiliki agenda generalisasi (Creswell dkk., 2007; Creswell & Poth, 2016), akan tetapi merujuk pada argumen agar partisipan lebih mudah dihubungi untuk diambil data secara berulang dan bertahap dalam proses wawancara mendalam (Creswell dkk., 2021).

Berdasarkan ketiga kriteria yang khas tersebut, peneliti menggunakan metode *snowball sampling* untuk menentukan partisipan dan diperoleh 5 orang perempuan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk melakukan proses wawancara mendalam. Tidak ada partisipan laki-laki yang bersedia untuk ikut dalam wawancara dengan alasan wawancara dilakukan dalam waktu yang berbeda sehingga enggan untuk meluangkan waktu. *Snowball sampling* dipilih karena kriteria partisipan yang khas dan saling berkaitan (Naderifar dkk., 2017). Artinya individu yang menikah dengan proses *ta'aruf* biasanya akan mengenal pasangan lain yang juga menikah dengan cara yang sama. Jumlah partisipan sebanyak 5 orang dalam penelitian kualitatif dengan analisis fenomenologi dianggap lebih dari cukup sebagai kredibilitas penelitian (Marshall dkk., 2013; Boddy, 2016; Onwuegbuzie & Leech, 2007).

Proses wawancara selain dilakukan secara langsung, juga melalui pesan menggunakan sosial media dan telepon, karena mengikuti protokol kesehatan pada pandemi covid-19. Panduan wawancara dalam penelitian kualitatif, khususnya fenomenologi tidak didasarkan pada teori baku atau instrumen valid (Hycner, 1985; Finlay, 2014; Smith, 2011), melainkan merujuk pada tujuan penelitian kemudian menurunkan pada pertanyaan utama yang akan dieksplorasi (Smith & Shinebourne, 2012).

Pertanyaan utama yang diajukan sebagai panduan untuk dieksplorasi adalah: 1). “Apa kepuasan pernikahan itu menurutmu?”; 2). “Dari rentang 1 hingga 10 seberapa puas pernikahan yang dijalankan saat ini? Dan kenapa?”; serta 3). “Ketika ada suatu masalah atau ketidakpuasan dalam pernikahan, apa yang biasa atau akan dilakukan?”. Ketiga pertanyaan ini merupakan stimulus sekaligus jangkar pertanyaan untuk menggali dan mengeksplorasi kepuasan pernikahan serta proses dan dinamika apa yang terjadi terkait dengan kepuasan pernikahan partisipan.

Data berupa jawaban partisipan kemudian dijadikan transkrip yang dianalisa secara bertahap dan berulang menggunakan prosedur tahapan analisa data kualitatif mulai dari kategorisasi, dikelompokkan sesuai makna ke dalam tema, dan disintesa berdasarkan makna pengalaman partisipan sesuai dengan konteks yang diceritakan (Creswell dkk, 2021).

Pada penelitian kualitatif tidak ada istilah validitas dan reliabilitas, melainkan keabsahan dan kredibilitas penelitian (Creswell dkk., 2007; Creswell & Poth, 2016). Keabsahan dan kredibilitas penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan proses triangulasi dan *member checking* terhadap partisipan. Secara teknis proses *member checking* penelitian ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dan mengkonfirmasi

hasil tema dan analisa makna terhadap data kepada partisipan (Marshall dkk., 2013; Boddy, 2016).

Hasil

Secara umum, data demografi partisipan cenderung homogen sehingga variasinya menjadi tidak begitu berbeda signifikan satu sama lain, baik dari segi usia, usia pernikahan, dan pendidikan. Data secara lengkap disajikan pada tabel 1.

Analisa data berupa tema dan makna pengalaman yang dikonfirmasi terhadap 5 partisipan menghasilkan 3 tema yang menjadi pemaknaan utama dari pengalaman partisipan ketika ditanya terkait dengan kepuasan pernikahan mereka.

Orientasi Agama (Religiusitas)

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden, mengarah pada rasa kebersyukuran dan penerimaan atas ketetapan-Nya, serta berusaha menjalankan pernikahan sesuai *syari'at* dengan mewujudkan visi misi rumah tangga. Kata visi dan misi ini bahkan diulang oleh hampir setiap partisipan, dan yang dimaksud dengan visi misi rumah tangga secara umum adalah kolaborasi antara masing-masing orang dalam keluarga untuk mencari *ridho* dan berkah dari Allah Swt.

Tabel 1
Data Demografi

Variabel	Subjek				
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	23 tahun	24 tahun	23 tahun	26 tahun	23 tahun
Pendidikan	Sarjana (S1)	Sarjana (S1)	Sarjana (S1)	Sarjana (S1)	Sarjana (S1)
Pekerjaan	Apoteker	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Guru Sekolah Dasar	Guru Sekolah Dasar
Alamat	Bandung	Bandung	Bandung	Bandung	Bandung
Suku Bangsa	Jawa	Sunda	Sunda	Sunda	Sunda
Usia Pernikahan	1 tahun 1 bulan	5 bulan	8 bulan	1 tahun 4 bulan	1 Tahun

Kesamaan Peran (Equalitarian Role)

Responden menjelaskan bahwa ketika pasangan mereka sudah memenuhi tugasnya dalam pernikahan, serta mengerjakan peran yang baik sesuai fitrah dan syari'at Islam maka kepuasan itu muncul. Maka terlihat adanya kepuasan ketika pembagian tugas dan peran dijalankan dengan baik.

Anak dan Pengasuhan (Children and Parenting)

Responden menjelaskan bahwa kehadiran pasangan dan anak yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. menambah nikmat dan rasa kebersyukuran yang semakin tumbuh, sehingga tercapainya kepuasan pernikahan.

Ketiga tema sangat kuat dimaknai oleh masing-masing partisipan, dan ketika dikonfirmasi memang merupakan hal yang mewakili pengalaman dan penghayatan mereka dalam menikah. Selanjutnya akan dijelaskan terkait hal-hal penting yang disampaikan oleh masing-masing partisipan.

Partisipan pertama merupakan mahasiswa yang baru selesai dalam pendidikan profesi apoteker, berinisial AN berusia 23 tahun, pendidikan terakhir S1 dengan usia pernikahan 1 tahun 1 bulan, menurutnya kepuasan pernikahan yang ia jalani selama ini bernilai 10.

"Nilai kepuasan pernikahan dari rentang 1-10 nilainya adalah 10, pernikahan ini sudah takdir dari Allah dan itu hal yang harus dihadapi serta disyukuri. Lalu dengan banyak kejutan dalam pernikahan yang luar biasa, diluar kendali kita menambah kepuasan dalam pernikahan". (S1,W1,KP,R)

AN menjelaskan bahwa nilai 10 dalam pernikahannya ini adalah karena bentuk rasa kebersyukuran terhadap ketetapan Allah Swt., dengan memiliki keyakinan yang teguh akan ketetapan-Nya, maka semua ini menjadikan ia sangat puas dengan pernikahannya.

Selanjutnya, masalah dan kendala dalam pernikahan menurut AN tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan, ia menjelaskan alasannya yaitu:

"Masalah yang ada dalam pernikahan tidak berpengaruh pada kepuasan pernikahan, karena kami selalu percaya setiap masalah itu hadir untuk membuat kami lebih memahami alur pikiran dalam menyelesaikan masalah bersama dan biasanya setelah ada masalah tidak menjadikan kami semakin menjauh, namun semakin dekat dan semakin percaya satu sama lain". (S1,W1,KP,R)

Berdasarkan adanya suatu masalah bukan menjadikan kepuasan pernikahan mereka menurun, namun mereka semakin yakin dan percaya satu sama lain.

Partisipan kedua, berinisial DR merupakan seorang sarjana, yang bekerja dalam bidang kefarmasian, berusia 24 tahun dengan usia pernikahan 5 bulan. Walaupun usia pernikahannya dianggap masih baru olehnya, namun ia telah mencapai kepuasan dalam pernikahannya.

"Kepuasan pernikahan adalah ketika tugas dalam pernikahan dijalankan sesuai fitrah, sesuai syari'at. Karena syar'iat selalu berhubungan dengan Sunnah Rasulullah Saw., dan aku sangat meyakini kalo lifestyle syari'at selalu tepat untuk manusia. Karena Islam adalah agama Rahmatanlilalamin" (S2,W1,KP,R)

Terlihat bahwa pasangan ini mencoba mengedepankan syari'at dan menjalankan pernikahan barunya berlandaskan syari'at. Ia pun menambahkan penjelasan yaitu:

"Dalam hal ini untuk mewujudkan pernikahan yang sakinah, mawaddah, warahmah kita juga harus mengenal fitrah diri sendiri dan pasangan, agar mengetahui tugas suami maupun istri sesuai fitrahnya itu apa saja" (S2,W1,KP,R)

Berdasarkan pernyataan responden, selain religiusitas, aspek kesamaan peran juga berpengaruh, karena ketika kepuasan pernikahan tercapai, pasangan melakukan perannya dengan baik dan sesuai fitrahnya. Lalu, dari rentang 1-10 DR menyebutkan 9, saling memahami dan menyemangati dalam pernikahan, menurutnya menjadi alasan kepuasan pernikahan yang ia jalankan. Menurutnya:

“Dari rentang 1-10 kepuasan pernikahan yang telah dicapai nilainya 9, mungkin karena masih masa-masanya bahagia dan berbunga-bunga karena pasangan baru, tapi kalau memberi angka 10 terlalu sempurna untuk kita. Sedangkan yang sempurna hanya Allah. Diri inipun masih banyak kurangnya, namun pasangan selalu memahami dan menyemangati” (S2,W1,KP,R)

Ketika terdapat suatu masalah atau kendala dalam pernikahan, menurutnya bisa memengaruhi kepuasan pernikahan, namun sabar dan syukur tetap ia pegang sebagai kekuatan dalam pernikahan yang ia jalankan, ia menuturkan:

“Bisa jadi berpengaruh, walaahu'alam. Tapi, sebaik-baiknya kita harus bisa mempertahankan pernikahan. diterjang berbagai badaipun. Kalau ibadah masih nyaman-nyaman aja, pasangan masih beriman jangan mundur terus ingat prinsip sabar dan syukur juga. Ketika senang syukuri, ketika ada kendala bersabar, dan mensyukuri yang ada kalau untuk aku. Kalau kendalanya tidak berhubungan dengan kemurtadan dan kesyirikan, Insya Allah tidak akan menurunkan kepuasan pernikahan, harus terus bersabar dan bersyukur” (S2,W1,KP,R)

Partisipan ketiga merupakan ibu rumah tangga berinisial TP, dengan pendidikan terakhir S1, dan usia pernikahan 8 bulan. Menurutnya:

“Kepuasan pernikahan itu di saat suami dan istri berusaha mewujudkan visi dan misi yang telah dibangun dalam rumah tangganya.” (S3,W1,KP,R)

Kepuasan pernikahan diberi penekanan pada ikhtiar bersama yang dilakukan dalam menjalankan visi misi pernikahan, ini juga termasuk aspek dari kesamaan peran. Dalam penilaian kepuasan pernikahan, TP memberikan nilai sebesar 8 dari 10, alasannya karena:

“Kami selalu bersama-sama berusaha untuk mewujudkan visi misi dalam rumah tangga, namun setiap pasangan pasti ada tantangannya dalam usaha ini, yang aku alami atau yang suami alami juga berbeda-beda. Salah satu tantangannya adalah sekarang kami LDM. Padahal tak pernah terpikirkan untuk

LDM sebelumnya. Namun bagaimanapun, itu memang rencana Allah yang terbaik” (S3,W1,KP,R)

Dalam hal ini terlihat bahwa *Long Distance Marriage* (LDM) atau hubungan jarak jauh dengan pasangan menjadi salah satu hal yang berat dan memengaruhi kepuasan pernikahan.

Terlihat bahwa kendala yang menonjol dalam pernikahannya adalah mengenai LDM, namun ia menjelaskan dengan masalah yang ada, ia tetap menyerahkan semua pada Allah Swt., dan tetap fokus pada visi misi yang sudah menjadi komitmennya. Ia menuturkan:

“Kalo yang kita cari berkahnya, visi misi kita selalu mengejar keberkahan juga surga Allah, jadi kalo suatu hari kalo salah satu dari kami dipanggil Allah duluan, berkah dalam rumah tangga jangan ilang, menikah lagi. Terus Allah ga menjanjikan bahagia terus, selalu bergulir rasa dalam hidup, termasuk cinta dalam rumah tangga, ada aja kesel badmoodnya, tapi cara mengelolanya balik lagi ke Allah.” (S3,W1,KP,R)

“Tapi kita harus yakin dengan takdir dari Allah. Konflik dalam rumah tangga pasti ada meskipun bukan pasangan LDM.. Namun bagaimana kita menyelesaikannya itu berbeda-beda tanggapannya. Bahkan ada masalah kecil tiba-tiba jadi besar padahal bisa dibicarakan baik-baik atau dijadikan candaan. Visi misi dlm rumah tangga sebenarnya yang menjadi acuan dalam semua hal. Tak terbayang jika dalam pernikahan tidak ada visi misi hanya ingin bersatu saja karena cinta.. Ada yang bertahan sampai maut memisahkan juga tapi yang kita cari bukan hanya itu, yang kita cari berkahnya.” (S3,W1,KP,R)

Partisipan keempat berinisial FR, berusia 26 tahun, merupakan seorang guru SDIT, dengan usia pernikahan 1 tahun 4 bulan. Penilaiannya terhadap capaian kepuasan pernikahan dari rentang 1-10 adalah 9. Menurutnya kepuasan pernikahan adalah:

“Dari rentang 1-10, kepuasan pernikahan yang dirasakan sampai saat ini nilainya 9, karena secara dunia saya sebenarnya tidak menuntut apa-apa pada suami, selain kewajiban suami mencari nafkah. Karena memang itu

tugas yang pasti. Jadi dari segi dunia sudah bagus, nafkah akhirat pun menjadi prioritas. Namun ada satu atau dua poin yang belum puas". (S4,W1,KP,R)

Dalam hal ini, kepuasan pernikahannya tetap menekankan pada kebersyukuran, dan kepuasan pernikahan ia dapatkan juga dari terpenuhinya tugas suami untuk melakukan seluruh kewajibannya (peran), selain itu kehadiran anak juga menambah kepuasan pernikahan, maka aspek anak dan pengasuhan berperan dalam pernikahan mereka.

Masalah dan kendala yang menimbulkan kurang puasnya pernikahan adalah dalam menyikapi sikap pasangan, namun kuatnya rasa kebersyukuran pada Allah Swt. menjadikan kepuasan pernikahan yang dicapai tetap besar.

Terakhir partisipan kelima, merupakan seorang guru SDIT dengan inisial RD, berusia 23 tahun, dengan usia pernikahannya 1 tahun. Menurutny, kepuasan pernikahan adalah:

"Kepuasan pernikahan itu saat kita bisa berhasil mencapai tujuan pernikahan, dengan menjalankan visi misi pernikahan." (S5,W1,KP,R)

"Dalam visi misi pernikahan dibangun bersama, yang selalu mengedepankan Allah dalam hal apapun dalam rumah tangga." (S5,W1,KP,R)

Dari rentang 1-10, kepuasan pernikahan yang ia jalankan sebesar 9. Dalam hal ini, ia telah merasa puas karena memiliki visi misi dan tujuan bersama dalam pernikahannya, lalu memberikan penekanan dalam hal telah merasa sangat cocok dengan pasangannya. ia menuturkan:

"Alhamdulillah, bismillah aku pilih 9, inginnya 10 tapi kita tahu tidak ada kehidupan manusia yang sempurna, kenapa pilih angka itu karena saya dan suami Alhamdulillah sevisi dan semisi dan kita punya tujuan yang sama, jadi dalam pernikahan juga nyambung sama suami." (S5,W1,KP,R)

Selanjutnya, menurut RD belum pernah ada masalah atau kendala yang menjadikan kepuasan pernikahan mereka berkurang, meski dari awal menjalankan *ta'aruf*, jadi baru mengetahui sifat pasangan, namun itu tidak terlalu berarti.

Diskusi

Ketiga tema utama yang didapat sebagai hasil, juga penjelasan-penjelasan dari setiap partisipan terkait penghayatan mereka terhadap pengalaman menikah dan persepsinya terhadap kepuasan pernikahan, mengkonfirmasi kajian-kajian sebelumnya terkait dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya seperti Hildawati dan Lestari (2019), Wiyono dan Manaf (2021), Nurlianto (2021) dan Shahzad (2020) yang menyatakan bahwa pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga mendukung dan membenarkan hasil kajian dan penelitian terdahulu bahwa pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* memang menunjukkan tingginya faktor religiusitas dan kecenderungan individu untuk memiliki keterampilan komunikasi (Soraiya dkk., 2016; Nancy dkk., 2020; Nasution & Samhati, 2020; Lestari & Indrawati, 2020), khususnya melakukan mekanisme *coping* dalam pernikahan (Rosita & Indriana, 2014; Supratman & Mardianti, 2016; Musyahidah, 2018; Yani & Mila, 2018; Nurlianto, 2021).

Hal yang menarik adalah ketika penelitian ini justru menemukan hasil berbeda dengan teori yang ada terkait kepuasan pernikahan. Sejak lama, kajian dan penelitian terkait kepuasan pernikahan selalu merujuk pada teori Fowers dan Olson (1989), yang menyebutkan kepuasan pernikahan sebagai pengalaman yang bersifat subjektif, khas dan idiosinkratik. Argumen itu berlanjut hingga saat ini, yang mana referensi terhadap argumen tersebut masih banyak dijadikan jangkar dalam penelitian-penelitian terkini, walaupun rujukannya baru, yakni Olson dan DeFrain (2011), akan tetapi masih mengambil sikap dan argumen yang sama, yaitu subjektif, khas dan idiosinkratik.

Konsekuensi sesuatu yang subjektif, khas dan idiosinkratik membuat kepuasan pernikahan masih menjadi sesuatu yang sulit diprediksi, dan sesuatu yang sulit diprediksi tentunya mustahil untuk berada dalam kendali. Artinya disiplin

ilmu Psikologi sejauh ini, belum bisa memberikan gambaran yang jelas dan gamblang seperti apa mencapai kepuasan pernikahan. Mengingat selama ini kepuasan pernikahan selalu menjadi hal yang terlalu banyak variasinya, terlalu situasional, dan menggantungkan diri pada faktor-faktor yang variasi eksternalnya terlalu luas dan banyak.

Hasil penelitian ini menemukan alternatif lain dalam memandang kepuasan pernikahan. Karena meskipun penelitian dilakukan secara kualitatif yang mengeksplorasi penghayatan dan pengalaman subjektif partisipan, tetapi kecenderungan jawaban partisipan yang identik satu sama lain khususnya dalam menjelaskan terkait kepuasan pernikahan. Terdapat kesamaan yang begitu kentara dan identik baik itu hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu karena faktor religiusitas dengan apa yang masing-masing partisipan sampaikan bahwa pernikahan itu ibadah dan bersyukur atas apa yang telah menjadi ketetapan Allah Swt.

Faktor religiusitas dalam arti keterampilan seseorang untuk bisa menghayati bahwa pernikahan itu adalah jalan ibadah, dan upaya bersyukur atas apa yang telah menjadi ketetapan Allah Swt., merupakan faktor yang universal dan menjadi kunci utama penghayatan kepuasan pernikahan seseorang. Temuan ini bisa menjadi alternatif dalam menjelaskan, memprediksi, bahkan juga mempunyai kendali terhadap kepuasan pernikahan seseorang. Hal ini mengingat kepuasan pernikahan memiliki faktor yang tidak lagi bersifat subjektif, khas dan idiosinkratik melainkan bersifat objektif atau lebih tepatnya bertujuan untuk meraih rida dan mensyukuri apa yang menjadi ketetapan Allah Swt.

Temuan pertama penelitian ini mengantarkan pada temuan kedua yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini yaitu bahwa pernikahan bagi pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* memiliki wilayah atau domain penjelasan yang berbeda. Selama ini, pernikahan dipandang sebagai cara manusia berperilaku dalam domain interpersonal (Huston dkk., 2021). Artinya menikah adalah relasi antar dua individu yang memutuskan untuk menjalani

hubungan yang lebih intim dan mendalam dengan satu sama lain.

Pada penelitian ini dan melihat tren penelitian terkait kepuasan pernikahan yang menikah dengan cara *ta'aruf*, pernikahan seseorang rupanya tidak dipandang sebagai wilayah yang interpersonal, melainkan kelompok (*group*) bahkan antar kelompok (*intergroup*). Itu sebabnya sangat berbeda dan khas pada penelitian kepuasan pernikahan yang menikah dengan cara *ta'aruf* nuansa religiusitasnya sangat kental dan terasa, karena tujuan menikah adalah membangun rumah tangga dalam rangka mencapai rida dan berkah Allah Swt.

Pernyataan bahwa menikah adalah membangun rumah tangga dalam rangka mencapai rida dan berkah Allah Swt. ini bahkan menjadi kalimat yang hampir identik dan berulang disebutkan oleh partisipan sebagai visi misi. Hal ini berbeda dengan kajian kepuasan pernikahan pada umumnya yang lebih menekankan pada aspek kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, serta anak dan pengasuhan (Silalahi dkk., 2021).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pernikahan dengan cara *ta'aruf* tidak hanya dijelaskan dalam wilayah relasional antara suami istri, tetapi menjadi bagian dari wilayah yang lebih besar yaitu kelompok, antar kelompok bahkan hingga wilayah penjelasan yang spiritual. Temuan ini menjadi wajar karena memang terdapat dorongan pada diri individu untuk memperluas dirinya dalam wilayah-wilayah yang berbeda (Permana, 2020), baik itu level individual, relasional atau interpersonal, kelompok, dan antar kelompok. Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan perluasan diri dalam wilayah-wilayah psikologis yang berbeda inilah yang membuat seseorang menjadi rentan merasa kesepian (Permana & Astuti, 2021), yang tentunya berdampak pada kepuasan pernikahan.

Beberapa keterbatasan penelitian ini diantaranya adalah karakteristik subjek yang secara demografis homogen baik itu jenis

kelamin, latar belakang pendidikan, usia, juga usia pernikahan. Dengan demikian penelitian ini kesulitan mendapatkan kesediaan dari pihak laki-laki untuk menjadi bagian dari partisipan penelitian. Data-data demografis lainnya yang cenderung homogen juga membuat penelitian ini kesulitan untuk menjelaskan variasi dari eksplorasi terhadap kepuasan pernikahan.

Simpulan

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*, ternyata memiliki objek kepuasan yang relatif sama, yaitu secara religiusitas dengan tujuan untuk mendapatkan rida dan keberkahan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terkait kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*, bukan lagi penelitian yang bersifat subjektif, tetapi memiliki alternatif untuk dapat secara objektif dijelaskan, diprediksi, bahkan berada dalam kendali melalui faktor religiusitas. Selanjutnya, pernikahan dengan cara *ta'aruf* tidak hanya dijelaskan dalam wilayah relasional antara suami istri, melainkan menjadi bagian dari wilayah spiritual bahkan agama, yakni menikah sebagai bagian dari ibadah.

Referensi

- Al-Barraq, A. (2010). *Panduan lengkap pernikahan islami*. Grasindo.
- Boddy, C. R. (2016). Sample size for qualitative research. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 19(4), 426–432. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>
- Carpena, F., & Jensenius, F. R. (2021). Age of marriage and women's political engagement: Evidence from India. *The Journal of Politics*, 83(4), 1823–1828. <https://doi.org/10.1086/712141>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236–264. <http://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Creswell, C., Leigh, E., Larkin, M., Stephens, G., Violato, M., Brooks, E., ... & Clark, D. M. (2021). Qualitative interviews: Approach, design, sample and analysis. In *Cognitive therapy compared with CBT for social anxiety disorder in adolescents: a feasibility study*. NIHR Journals Library.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Finlay, L. (2014). Engaging phenomenological analysis. *Qualitative research in psychology*, 11(2), 121–141. <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.807899>
- Fowers, B. J., & Olson, D. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and crossvalidity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <http://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hapsa, K. P. (2019). *Makna samawa pada pasangan yang menikah melalui proses taaruf*. repository.unpad.ac.id
- Hana, L. (2012). *Taaruf: Proses perjodohan sesuai syari Islam*. Elex Media Komputindo
- Hasbullah, A. M. I. S. (2012). *Sejak memilih, meminang, hingga menikah*. Pustaka Ibnu Umar
- Hildawati, H., & Lestari, A. (2019). Taaruf online dan offline. *Emik*, 2(2), 128–148.
- Huston, T. L., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2021). When the honeymoon's over: Changes in the marriage relationship over the first year. Dalam *The emerging field of personal relationships* (pp. 109–132). Routledge.
- Hycner, R. H. (1985). Some guidelines for the phenomenological analysis of interview data. *Human studies*, 8(3), 279–303. <https://doi.org/10.1007/BF00142995>
- Lestari, D. A., & Indrawati, E. S. (2020). Meniti takdir poligami (Interpretative phenomenological analysis pada pengalaman kepuasan pernikahan suami yang berpoligami). *Empati*, 8(3), 530–544.
- Marshall, B., Cardon, P., Poddar, A., & Fontenot, R. (2013). Does sample size matter in qualitative research?: A review of qualitative interviews in IS research. *Journal of computer information systems*,

- 54(1), 11-22.
<https://doi.org/10.1080/08874417.2013.11645667>
- Miles, D. A. (2017, August). A taxonomy of research gaps: Identifying and defining the seven research gaps. Dalam *Doctoral student workshop: Finding research gaps-research methods and strategies*. Dallas, Texas.
- Müller-Bloch, C., & Kranz, J. (2015). *A framework for rigorously identifying research gaps in qualitative literature reviews*. Conference: Proceedings of the 36th International Conference on Information Systems (ICIS).
- Musyahidah, Z. F. (2018). *Pengaruh religious coping terhadap happiness pada pasangan yang menikah dengan proses taaruf* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Psikologi.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3).
<http://dx.doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Nancy, M. N., Gaharpung, M. M. H., & Yuni, M. H. A. (2020). Kepuasan perkawinan pada pasangan married by accident. *Psibernetika*, 13(2), 59-67.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i2.2321>
- Nasution, N. A., & Samhati, S. (2020). Komunikasi antar pribadi murobbi dalam proses taaruf pada lembaga Darul Fatah Bandar Lampung. *KOMUNIKA*, 3(2), 87-102.
<https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7274>
- Nurlianto, M. (2021). *Kepuasan pernikahan ditinjau dari proses perkenalan* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Psikologi.
- Oktaviani, F., Djamal, N. N., & Sunardi, I. (2018). Gambaran coping strategy pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 23-42.
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2353>
- Olson, D. H., & DeFrain, J. S. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity and strengths (7th ed.)*. McGraw-Hill.
- Onwuegbuzie, A. J., & Leech, N. L. (2007). A call for qualitative power analyses. *Quality & quantity*, 41, 105-121.
<https://doi.org/10.1007/s11135-005-1098-1>
- Permana, M. Z. (2020). Pengembangan identitas baru: Konsep perluasan diri dalam relasi interpersonal. Dalam seri psikologi Indonesia. *Psikologi untuk Indonesia: Isu-isu terkini relasi sosial dari intrapersonal hingga interorganisasi*. Gajah Mada University Press.
- Permana, M. Z., & Astuti, M. F. (2021). Gambaran kesepian pada emerging adulthood. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 16(2), 133-142.
<http://dx.doi.org/10.30659/jp.16.2.133-142>
- Pusparisa, Y. (2019). *Jutaan anak perempuan Indonesia lakukan pernikahan dini*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/11/jutaan-anak-perempuan-indonesia-lakukan-pernikahan-dini>
- Rahman, F., & Zulhaqqi, G. L. (2020). Fenomena ta'aruf online dan praktik komodifikasi perkawinan di dunia digital. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 10(1), 63-80.
<https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.327>
- Ranawati, N. K. (2020). *Perceraian di Jabar tinggi selama pandemi, komunikasi jadi sorotan*. Ayobandung.com.
<https://ayobandung.com/read/2020/09/08/127042/perceraian-di-jabar-tinggi-selama-pandemi-komunikasi-jadi-sorotan>
- Rosita, K., & Indriana, Y. (2014). Pengalaman subjektif istri yang menikah dengan proses taaruf. *Jurnal Empati*, 3(4), 311-323.
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29-49.
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>
- Sari, Y. (2008). Membangun komunikasi intim pasangan muslim nikah muda dalam pendekatan psikologi perkembangan dan agama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 17-32.
<https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2115>
- Sari, Y., Kurnia, S. S., & Sundaya, Y. (2016). The risk of divorce: Style of communication, stages of family development, and type of socioeconomic status. *International Journal of Culture*

- and History*, 2(1), 5-8. doi: 10.18178/ijch.2016.2.1.028
- Shahzad, W. (2020). Book review: Taaruf-e-Islam. *KFUEIT Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 51-52.
- Silalahi, S., Hasnida, H., & Tuapattinaja, J. M. (2021). The role of religiosity mediated by forgiveness on marriage satisfaction in early adult individuals. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 26(2), 290-309. <http://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v26.2.3095>
- Smith, J. A. (2011). Evaluating the contribution of interpretative phenomenological analysis. *Health psychology review*, 5(1), 9-27. <https://doi.org/10.1080/17437199.2010.510659>
- Smith, J. A., & Shinebourne, P. (2012). *Interpretative phenomenological analysis*. American Psychological Association.
- Supratman, L. P., & Mardianti, P. (2016). Komunikasi interpersonal pasangan suami istri melalui taaruf online dating. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2), 165-178. <https://doi.org/10.20422/jpk.v19i2.89>
- Surijah, E. A., Prasetyaningsih, N. M. M., & Supriyadi, S. (2020). Popular psychology versus scientific evidence: Love languages' factor structure and connection to marital satisfaction. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 155-168. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6634>
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42>
- Utami, P. H. (2019). *Perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah melalui pacaran dan ta'aruf* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi.
- Wiyono, A. H., & Manaf, L. A. (2021). Pacaran dan zina: Kajian kekinian perspektif al-qur'an. *SAMAWAT*, 4(2), 48-55.
- Yani, T., & Mila, M. N. (2018). Studi fenomenologi penyesuaian perkawinan pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 33-46. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v7i1.5449>
- Zulaiha, E., & Mutaqin, A. Z. (2021). The problems of the marriage age changing in Indonesia in the perspectives of muslim jurists and gender equality. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 99-18. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13538>

